



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 589-597

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kajian Struktur *Pupujian Syair Al I'tiraf* Karya Abu Nawas
(Studi Kasus: Ponpes Al-Mahrusiyah)

Zulva Vauziah^{1✉}, M. Januar Ibnu Adham², Suntoko³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 1610631080230@student.unsika.ac.id^{1✉}

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau, sehingga Indonesia memiliki kebudayaan dan etnis yang beragam. Negara Indonesia sangatlah kaya dengan beragam kesenian, adat istiadat, dan budaya. Salah satu jenis kebudayaan tersebut bisa berupa tradisi lisan atau sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun. Sastra lisan merupakan karya sastra dalam bentuk ujaran yang disebarkan dari mulut kemulut oleh masyarakat. Sastra lisan mempunyai beberapa fungsi penting, yaitu sebagai sarana hiburan, sarana pendidikan, sarana komunikasi, dan sebagai pengikat identitas serta solidaritas khalayaknya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti memberikan judul /Kajian Struktur Pupujian Syair Al I'tiraf Karya Abu Nawas di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah/. Adanya judul tersebut dikarenakan peneliti tertarik untuk mengkaji struktur fisik dan struktur batin yang terdapat pada pupujian syair Al-I'tiraaf. Pupujian syair Al-I'tiraaf adalah pupujian syair berbahasa Sunda sehingga banyak masyarakat pendatang di kabupaten Karawang yang masih belum memahami makna dari pupujian tersebut.

Kata Kunci: *Pupujian, syair, struktur fisik, struktur batin*

Abstract

Indonesia, as a country consisting of thousands of islands, is rich in diverse cultures and ethnicities. It is known for its abundant arts, customs, and traditions. One form of cultural heritage in Indonesia is oral tradition or oral literature, which has been passed down from generation to generation. Oral literature refers to literary works in the form of spoken words that are transmitted orally within communities. Oral literature serves several important functions, including entertainment, education, communication, and as a means of fostering identity and solidarity among the people. Based on the aforementioned background, the researcher has titled the study "An Examination of the Structure of Pupujian: Al-l'tiraaf Poem by Abu Nawas at Al-Mahrusiyyah Islamic Boarding School." The chosen title stems from the researcher's interest in examining the physical and inner structures present in the Al-l'tiraaf pupujian poem. The Al-l'tiraaf pupujian is a Sundanese-language poem, which poses a challenge for many newcomers in Karawang regency to understand its meaning.

Keywords: *Pupujian, poem, physical structure, inner structure*

PENDAHULUAN

Pupujian merupakan bentuk sastra lisan yang masih berkembang di Kabupaten Karawang. Pupujian adalah tradisi keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di tatar Sunda, dengan berbagai fungsi penting seperti sarana hiburan, pendidikan, komunikasi, dan pengikat identitas masyarakat.

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Sunda (Taufiq, 2018: 100) kata *pupujian* berasal dari kata puji yang bermakna ucapan-ucapan untuk mengagungkan Tuhan yang Maha Kuasa. Jadi, *pupujian* merupakan ucapan yang berisi pujian kepada Allah SWT, do'a dan taubat kepada Allah SWT, menasihati umat agar menjalankan ibadah dan beramal soleh serta menjauhi kemaksiatan, dan pelajaran mengenai agama tentang keimanan.

Pupujian berwujud syair yang dilagukan atau dibacakan pada saat-saat tertentu, seperti saat menunggu salat berjama'ah di masjid atau sebelum mengaji di pondok pesantren. Namun, penggunaan pupujian ini diketahui mengalami penurunan karena beberapa alasan, seperti peningkatan pengetahuan dan pendidikan agama masyarakat, pengaruh kebudayaan modern, dan pandangan bahwa ajaran yang terkandung dalam pupujian sudah kurang relevan dengan perkembangan zaman.

Meskipun demikian, pupujian memiliki nilai-nilai positif, seperti mendidik kepribadian anak-anak, memperkuat identitas suku bangsa Indonesia, dan melestarikan seni dan budaya daerah. Namun, pengajaran dan pemahaman pupujian masih kurang optimal di sebagian sekolah umum di Kabupaten Karawang, dan banyak anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajarinya.

Jenis pupujian yang ada di Kabupaten Karawang didominasi pupujian berbahasa Arab, Sunda, dan Jawa. Hal ini disebabkan oleh dominasi masyarakat Sunda di beberapa daerah dan penggunaan dua bahasa, Sunda dan Jawa, di daerah Cilamaya. Kabupaten Karawang juga merupakan kota industri dengan masyarakat pendatang yang beragam, sehingga pemahaman terhadap makna pupujian oleh masyarakat non-Sunda atau non-Jawa menjadi perhatian peneliti.

Dalam konteks tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji struktur fisik dan struktur batin dari pupujian syair Al-I'tiraaf yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pupujian tersebut, terutama oleh masyarakat pendatang di Kabupaten Karawang. Dengan demikian, judul penelitian yang diajukan adalah "Kajian Struktur Pupujian Syair Al-I'tiraaf Karya Abu Nawas di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah."

Terdapat beragam suku dan bahasa di Karawang dikarenakan adanya masyarakat pendatang. Pupujian sering dibacakan menggunakan bahasa Sunda, sehingga masyarakat non-Sunda sulit memahami makna pupujian tersebut. Hal yang sama juga berlaku bagi pupujian berbahasa Jawa di daerah Cilamaya.

Meskipun pupujian memiliki nilai-nilai positif dalam mendidik anak-anak dan melestarikan seni dan budaya daerah, masih banyak sekolah umum di Kabupaten Karawang yang belum memaksimalkan pembelajaran pupujian atau puisi lama. Anak-anak mengalami kesulitan dalam mempelajarinya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya bagaimana struktur fisik pupujian syair Al-I'tiraaf yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah dan bagaimana struktur batin pupujian syair Al-I'tiraaf yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji struktur fisik pupujian syair Al-I'tiraaf yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah untuk memahami pilihan kata atau diksi, struktur bunyi, imaji, majas, dan tipografi, dan menganalisis struktur batin pupujian syair Al-I'tiraaf yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah untuk memahami tema, nada, rasa, dan pesan atau makna yang tersirat dalam syair tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan mengkaji struktur fisik dan batin *pupujian* syair *Al-I'tiraaf*. Sumber data dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, ustadz atau ustadzah, mudabir (pengurus), serta para santri pondok pesantren Al-Mahrusiyyah. Hasil analisis berupa

struktur fisik yang meliputi pilihan kata atau diksi, struktur bunyi, imaji, majas, dan tipografi. Sedangkan unsur batin terdiri dari tema, nada, rasa, serta pesan atau makna yang tersirat dalam syair tersebut. Hasil analisis juga direkomendasikan sebagai bahan ajar puisi lama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, hasil data ditunjukkan sebagai berikut:

1. Profil Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah

Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah adalah pesantren yang terletak di Rawamerta, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah didirikan pada 22 oktober 2005 oleh Al Mukarom Bapak Drs. KH. Ubaedillah Harist, M.Pd. Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah berasaskan Islam Ahlussunah Wal Jama'ah. Memiliki visi sebagai sarana pendidikan dan pengajaran, serta sebagai wadah pembinaan dan pengembangan santri. Begitupun dengan misi mendidik dan membina santri untuk menjadi santri yang berilmu pengetahuan dan memiliki kemampuan mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan.

2. Sejarah Pupujian Syair Al-l'tiraaf

Penelitian ini berfokus pada syair lagu Al-l'tiraf, yang merupakan salah satu syair yang terkenal di kalangan penikmat lagu-lagu nasyid. Syair ini diciptakan oleh Abu Nawas, seorang sastrawan Arab klasik yang terkenal. Abu Nawas, yang memiliki nama asli Al-Hasan bin Hani Al-Hakami, dilahirkan di Al-Ahwaz, Persia, dan dibesarkan di Basrah, Irak.

Abu Nawas dikenal dengan sebutan "Bapak si Rambut Ikat" karena rambutnya yang panjang sebahu. Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa Abu Nawas mendapat hidayah dalam mimpinya yang membuatnya tersadar akan kesalahannya. Dalam mimpinya, seseorang memberikan nasehat kepadanya dengan mengatakan, "Setidaknya, jika kamu tidak dapat menjadi garam yang melezatkan makanan, maka jangan jadi lalat yang menjijikan dan merusak makanan."

Setelah terbangun, Abu Nawas merenungkan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya. Ia kemudian mengubah karyanya dari syair-syair kontroversial menjadi syair-syair dzikir dan doa, termasuk di dalamnya syair Al-l'tiraf. Sebelumnya, Abu Nawas dikenal sebagai seorang pemabuk dan pelaku maksiat, sehingga syair-syair yang ia ciptakan berkaitan dengan minuman keras dan dianggap sebagai syair munkar oleh masyarakat.

Namun, Abu Nawas kemudian bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah. Syair Al-l'tiraf adalah salah satu karya religi yang mencerminkan sikapnya yang menyerahkan diri

kepada Sang Pencipta dan memohon ampunan atas semua dosa-dosanya. Abu Nawas percaya bahwa Allah Maha Pemaaf dan Maha Pengampun atas kesalahan-kesalahannya. Syair Al-I'tiraf menjadi simbol dari perubahan sikap Abu Nawas yang bertaubat dan meninggalkan kehidupan yang penuh dosa.

3. Biografi dan Kisah Hidup Abu Nawas

Abu Nawas, juga dikenal sebagai Abu Nuwas, adalah seorang penyair Arab klasik. Ia dilahirkan pada tahun 145 H atau 747 M di Ahvaz, Persia (Iran). Ibunya adalah seorang wanita Persia yang bekerja sebagai pencuci kain wol dan penenun, sedangkan ayahnya, Hani Al-Hakam, adalah anggota militer. Setelah ayahnya meninggal, ibunya membawa Abu Nawas belajar berbagai ilmu pengetahuan.

Masa muda Abu Nawas penuh dengan kemaksiatan, tetapi kemudian ia mendapatkan hidayah dari Allah dan berubah menjadi seorang tokoh yang baik. Syair-syair yang sebelumnya ia buat dengan tema-tema yang munkar (tidak baik), berubah menjadi syair-syair religi yang indah yang berisi untaian doa. Ia belajar sastra Arab dari Abu Zaid Al-Anshari dan Abu Ubaidah, belajar Al-Qur'an dari Yaqub Al-Hadrami, dan belajar hadis dari Abu Walid bin Ziyad dan Muktamir bin Sulaiman.

Dalam kehidupan sebelumnya, Abu Nawas sering membuat syair tentang kehidupan mewah, minuman keras, dan mengkritik pemerintahan khalifah saat itu. Setelah mendekam di penjara, syair-syairnya berubah menjadi ungkapan pasrah kepada kekuasaan dan keagungan Allah. Ia menciptakan syair-syair doa yang memohon ampunan dan menyerahkan diri atas apa yang ia alami. Abu Nawas untuk menciptakan salah satu syair religi terkenalnya, yaitu syair lagu Al-I'tiraf. Syair ini mengungkapkan keputusasaan seorang hamba atas segala dosa yang telah dilakukan dan berharap akan ampunan dari Sang Pencipta, Allah SWT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Syair Al-I'tiraf Karya Abu Nawas, terdapat struktur fisik dan struktur batin yang dapat diidentifikasi. Syair Al-I'tiraf Karya Abu Nawas, struktur fisik terdiri meliputi pilihan kata atau diksi, struktur bunyi, imaji, majas, dan tipografi. Sedangkan struktur batin terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat. Pada Sanggar Bujang Juara Manggeng, struktur fisik yang ditemukan dalam syair rapa-i geleng meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, rima, dan ritma. Sementara itu, struktur batin terdiri tema, nada, rasa, dan pesan atau makna yang tersirat dalam syair tersebut.

ARAB	LATIN	ARTI
إِلَهِي نَسْتِ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا	<i>Ilahii lastu lil firdausi ahlan</i>	Wahai Tuhan, aku bukanlah ahli surga,
وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ	<i>wa laa aqwaa 'alaa naaril jahiimi</i>	juga tak mampu menahan siksa neraka
فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي	<i>Fahab lii taubatan waghfir dzunuubii</i>	Maka kabulkan taubat, ampuni dosa-dosaku.
فَاتَكَ عَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ	<i>fa innaka ghaafiru dzambil azhiimi</i>	Sesungguhnya engkau maha pengampun dosa-dosa yang besar.
ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ	<i>Dzunuubii mitslu a'daadir rimaali</i>	Dosa - dosaku tak terhitung bagaikan debu pasir,
فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ	<i>Fahab lii taubatan yaa dzaaljalaali</i>	maka kabulkanlah taubatku wahai tuhan yang maha agung
وَ عُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ	<i>Wa 'umrii naaqishun fii kulli yaumin</i>	Sisa umurku berkurang setiap hari,
وَ دُنْيِي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالِي	<i>wa dzambii zaa-idun kaifa khtimali</i>	sedang dosa- dosaku semakin bertambah, bagaimana aku bisa menanggungnya ya tuhanku
إِلَهِي عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ	<i>Ilahii 'abdukal 'aasshii ataaka</i>	Wahai tuhanku, hambamu ini telah berbuat dosa,
مُقِرًّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ	<i>Muqirran bidzadzunuubi wa qad da'aaka</i>	Hamba bersimpuh menyerahkan diri, maka ampunilah aku wahai tuhanku
فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لِذَلِكَ أَهْلٌ	<i>Fa in taghfir fa anta lidzaaka ahlun</i>	Jika engkau mengampuni

Struktur Fisik Syair Al-l'tiraaf

Diksi yang digunakan dalam syair Al-l'tiraaf terdiri dari konotasi dan denotasi. Sebagai contoh pemilihan kata (diksi) yang digunakan terdapat pada bait berikut.

Struktur bunyi terdiri dari pola rima dan irama. rima yang terjadi pada bait pertama syair Al-l'tiraf adalah rima aaba, dengan pengulangan bunyi pada akhir kata yang memiliki pola serupa. keseluruhan pola irama yang muncul adalah jeda panjang - jeda pendek - jeda panjang - jeda pendek - jeda pendek - jeda panjang - jeda pendek.

Imaji visual dari syair /juga tak mampu menahan siksa neraka/ dapat menggambarkan gambaran kepedihan dan ketakutan yang melanda. Dapat dibayangkan api yang membara, kegelapan yang menghampiri, atau sosok-sosok yang menderita dalam siksa neraka. Imaji visual ini menunjukkan betapa dahsyatnya konsekuensi dari perbuatan yang salah dan tidak mampu dihindari oleh seseorang.

Majas penegasan dalam bait /Wahai Tuhan, aku bukanlah ahli surga,/ digunakan untuk memperkuat pernyataan penyair bahwa dirinya bukanlah seorang ahli surga.

Tipografi

Waluyo (2003: 97) menyatakan bahwa tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris syair Al-l'tiraf tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan berbentuk prosa.

Struktur Batin Syair Al-l'tiraaf

Tema

Syair Al-l'tiraf juga menggambarkan tema ketuhanan sebagai sumber ketenangan dan kedamaian. Penulis menyadari bahwa hanya dengan mendekatkan diri kepada Allah, hati manusia akan merasa tenang dan bahagia. Dalam pencarian-Nya, penulis menemukan perlindungan dan kekuatan spiritual.

Nada

Nada melankolik. Bait ini mencerminkan perasaan melankolis dengan ungkapan "Wahai Tuhan, aku bukanlah ahli surga." Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa penulis merasa tidak layak atau tidak pantas untuk memasuki surga. Ini mencerminkan rasa rendah diri dan kerinduan yang mendalam.

Rasa

Rasa menyesal hadir dalam ungkapan "aku bukanlah ahli surga." Penulis menyadari keterbatasannya sebagai manusia dan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Rasa menyesal muncul dari pemahaman bahwa penulis tidak pantas mendapatkan kehidupan surga.

Amanat

Amanat tersirat yang muncul adalah perlunya melakukan introspeksi pribadi dan merenungkan tindakan serta kesalahan yang telah dilakukan. Puisi ini mengajarkan pentingnya penyesalan yang tulus atas dosa-dosa dan kekhilafan yang dilakukan dalam kehidupan

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan kesimpulan bahwa lirik *Pujujian Syair Al-I'tiraf* terdapat pesan dakwah yang terinspirasi dari ayat Al- Qur'an. Dari lirik-lirik lagu yang di analisis ditemukan makna-makna bahasa yang telah dikaji dan memiliki arti yang sesungguhnya, sehingga ditemukan pesan dakwah di dalamnya yang bisa di ambil ada tiga yaitu pesan Aqidah, Syariah serta Ahlak yakni :

1. Pesan Aqidah :

Dilihat dari fungsi, dalam *Pujujian syair Al-I'tiraf* mengajarkan bagaimana seorang hamba berdo'a dan meyakini bahwa kuasa Allah sesungguhnya sangatlah besar.

2. Pesan Syariah :

Dari Stabilitas pesan dakwah yang dapat diambil adalah bahwa ketika berdo'a dan memohon kepada Allah maka hendaklah memohon dengan kerendahan hati dan ketulusan hati sehingga ucapan atau Bahasa yang digunakan adalah bahasa seorang hamba kepada Tuhannya.

3. Pesan Ahlak

Dari prestise kita dapat melihat bagaimana sebuah bahasa memiliki harga sehingga dalam menyampaikan pesan dakwah seorang da'i lebih dapat memilih bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada sesamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sugiarto., T. W. 2015. Manajemen Kearsipan Modern. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Andi Prastowo. 2011. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan. Yogyakarta: Diva Press.
- Andi, Kristanto. 2018. Perancangan Sistem Informasi dan Aplikasinya. Yogyakarta: Gava Media
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Budianta, Melani dkk. 2002. Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi. Depok: Indonesiatara.
- Een Nurhasanah 2014. Buku Pengantar Kajian Kesusastraan

Djamaris, dalam Setyawati dkk, 2004: 211

Eko Sugiarto. 2015. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media

Lexy J. Moleong, 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. Kritik sastra Modern. Yogyakarta: Gama Media

Rintyastini, Yulita. 2012. Handout Sebagai Media Pembelajaran Print Based System. [http://targadscommunity.com/2012/09/handout-sebagai-media-pembelajaran-print-based system/](http://targadscommunity.com/2012/09/handout-sebagai-media-pembelajaran-print-based-system/). (30 April 2014)

Rosidi, Ajip. 2000. Ensiklopedi Sunda. (Online). Tersedia: <http://ajip-rosidi.com/profil-singkat-ajip-rosidi/> (3 Agustus 2010).

Safitri, Pramudya Ajeng. (2018). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia

Sugiyono 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta

Suryaman, dkk. 2005. Kajian Puisi. Yogyakarta:UNY

Waluyo, Herman J. 1995. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.